

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting di dalam kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Dengan pendidikan seseorang dapat mengembangkan kemampuan serta membentuk perilakunya. Kemampuan dan perilaku tersebut dibutuhkan juga untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan dalam diri agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku. Belajar adalah “proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa dan yang bersifat menetap” (Setiawati, 2018). Banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Faktor antara individu yang satu dengan individu yang lain akan berbeda-beda dalam kegiatan proses belajar yang dipengaruhi beberapa faktor. Dalam proses belajar seseorang pada dasarnya ditentukan oleh faktor internal namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor internal dalam belajar terdiri dari sehat jasmani dan rohani, kecerdasan (intelegensis), kemampuan daya ingat, kemauan untuk belajar, bakat seseorang, minat dan motivasi dalam belajar, daya konsentrasi dan kesiapan seseorang. Sementara faktor eksternal terdiri dari lingkungan diluar diri pribadi yaitu kondisi lingkungan rumah, sekolah, masyarakat dan segala hal yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut

seperti sarana prasana, metode guru dalam mengajar dan teman dalam bergaul. Parwati, N., Suryawan, I., Apsarai, (2019) mengemukakan faktor intern terdiri dari faktor fisiologis, psikologis dan kelelahan sementara faktor ektern terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan konsentrasi bagi para pelakunya. Konsentrasi menjadi hal yang penting dalam proses perkembangan seseorang karena dengan adanya konsentrasi akan mudah memperoleh informasi diluar dirinya. Kontak mata dan atensi menjadi sebuah ketrampilan dasar yang harus dimiliki anak agar target pembelajaran dapat tercapai secara lebih maksimal. Tanpa adanya konsentrasi belajar, maka proses belajar tidak akan berlangsung secara maksimal. Namun tidak sedikit orang yang mengalami kesulitan atau gangguan konsentrasi dalam proses belajarnya. Beberapa ahli mengatakan penyebab rendahnya kualitas belajar seseorang sebagian besar disebabkan kemampuan seseorang dalam berkonsentrasi dalam belajar.

Permasalahan dalam berkonsentrasi juga dialami oleh anak dengan gangguan spektrum autisme. Autisme adalah “kondisi neurologis yang dimulai pada masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa. Autisme mempengaruhi perkembangan komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial dan imajinasi. Orang dengan autisme umumnya mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu” (Asa, J, 2023).

Ada beberapa permasalahan pada anak dengan gangguan spektrum autisme dalam hal penalaran yaitu pertama *attention problems*, dimana anak mengalami hambatan pada pemusatan perhatian, selalu terdistraksi, kedua *perceptual problems*, anak menghadapi masalah dalam persepsi sehingga cenderung menghindari orang lain, ketiga *systems integration problems*, di dalam otak anak, informasi bekerja secara tunggal yang mengakibatkan kesulitan memproses banyak hal sekaligus, keempat *left-right hemisphere-integration problems* dimana otak kiri tidak mengetahui apa yang terjadi pada otak kanan secara konsisten begitupun sebaliknya sehingga anak tidak sepenuhnya menyadari apa yang terjadi (R. Rahmahtrisilvia, 2015).

Perkembangan struktur di dalam batang otak dan korteks serebri yang tidak normal dalam hal atensi mengakibatkan banyak rangsangan terabaikan. Hal ini menyebabkan terganggunya komunikasi kepada orang lain dengan tidak berkembangnya bahasa, empati dan pengendalian emosi (Daulay, 2021). Terdapat perkembangan sel-sel otak pada amygdala dan hippocampus serta kelainan lobus parietal yang tidak normal secara neurologis mengakibatkan hambatan perhatian pada lingkungannya, pengecilan pada cerebellum tempat sensoris, bahasa, konsentrasi dan berpikir (Yahya & Madiun, 2023).

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang terjadi secara dinamis dan terus menerus yang akan menimbulkan perubahan baik berupa pengetahuan maupun perilaku. Setiap orang memiliki cara pandang dan pemikiran yang berbeda terhadap sebuah kejadian yang diamati dan didengarnya. Cara pandang ini merupakan gaya belajar. Gaya belajar merupakan “cara, sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh anak untuk mendapatkan kenyamanan dalam belajar” (Yolanda & Mukhlis, 2021). Seseorang belajar dari stimulus ataupun informasi yang diterima oleh indera lalu disampaikan ke otak untuk diolah. Penghubungan indera didalam menangkap sebuah informasi mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda antar individu. Kecenderungan ini merupakan gaya belajar. Dengan mengenali gaya belajar, seseorang akan dapat menentukan bagaimana belajar secara lebih efektif dan maksimal. Gaya belajar setiap orang dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor alamiah dan lingkungan. Gaya belajar alamiah adalah gaya belajar bawaan yang berasal dari dalam diri sedangkan gaya belajar lingkungan dilatih dan disesuaikan dengan lingkungan.

Setiap individu dapat melihat, mendengar dan merasakan serta memaknai apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Namun berbeda dengan autisme yang tidak mampu memaknai apa yang mereka lihat, dengar dan mereka rasakan karena informasi yang terjadi diotaknya terpotong-potong. Sehingga diperlukan strategi yang berbeda bagi autisme dalam belajar. Setiap individu adalah unik sehingga diperlukan gaya belajar secara individualistik. Cara anak didalam menyerap pelajaran akan berkaitan dengan gaya belajarnya karena setiap anak memiliki

kekurangan dan kelebihan dalam menerima dan menyerap informasi yang diterimanya. Dalam mengelola sebuah informasi dalam proses belajar merupakan gaya belajar seseorang. Anak memerlukan gaya belajar yang tepat agar dapat belajar secara lebih efektif dan efisien. Ada anak yang lebih mudah memahami penjelasan dengan cara mendengarkan, ada yang lebih paham dengan melihat gambar, foto, dan sebagainya. Sebagian lagi lebih paham dengan aktifitas fisik atau praktek. Secara umum gaya belajar terbagi 3 yaitu gaya belajar individu yang lebih baik belajar dengan menggunakan indra pendengaran disebut gaya belajar *auditory* dimana tipe ini cenderung mengatakan sesuatu untuk memahami sebuah konsep. Gaya belajar visual dapat belajar lebih cepat dengan cara melihat informasi untuk mengolahnya. Stimulasi itu dapat berupa bagan, peta, diagram, gambar atau bentuk visual lain. Sedangkan gaya pembelajar kinestetik lebih aktif dalam proses pembelajarannya sehingga harus mengeksplorasi fisiknya. Dengan gaya belajar yang berbeda maka strategi yang dilakukan juga berbeda.

Gaya belajar visual memiliki karakteristik psikofisiologis yang mencakup a) Gerakan bola mata cenderung keatas, b) bernapas menggunakan pernapasan dada, c) suaranya melengking, d) pernapasannya pendek, e) mengakses informasi dengan mencari, f) suara cepat (Nurmayasari dalam Rahmahtrisilvia dkk., 2022). Karakteristik gaya belajar auditori adalah a) semua informasi diserap dengan cara mendengar, b) mengalami kesulitan untuk mengasimilasi informasi. Sedangkan gaya belajar kinestetik mempunyai karakteristik sebagai berikut a) menggunakan tangan untuk menerima informasi sebagai pengingat, b) memperoleh informasi dengan cara memegang sesuatu tanpa membaca, c) tidak betah untuk duduk diam di dalam kelas, d) untuk mempelajari sesuatu dengan melakukan kegiatan fisik untuk meningkatkan percaya diri, e) mampu mengkoordinasikan sebuah kelompok dan mengendalikan aktivitas tubuh (Amirullah dan Maslamah, 2018 dalam Rahmahtrisilvia dkk., 2022)

Sussman (1999) mengemukakan anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki beberapa gaya belajar yaitu a) *rote learner* dimana anak hanya menghafal informasi dengan apa adanya tanpa memahami makna symbol yang

terkandung dalam informasi tersebut, b) *gestalt learner* dimana anak menghafal kalimat secara utuh tanpa mengerti arti per kata, c) *visual learner* dimana anak mudah mencerna sesuatu dengan cara melihat seperti gambar, d) *hands on learner* dimana anak belajar dengan cara mencoba-coba sehingga ia belajar dari pengalamannya dan e) *auditory learner* dimana anak belajar dengan cara mendengar. Ia senang berbicara dan mendengarkan orang lain bicara. Namun jarang anak autisme belajar dengan gaya ini yang biasanya digabung dengan gaya belajar lain.

Gaya belajar sebaiknya diketahui oleh anak ataupun guru dengan alasan: **pertama** bagi anak yang telah mengetahui gaya belajarnya, dapat menyerap informasi secara lebih maksimal, **kedua** bagi para guru dapat memberikan fasilitas yang sesuai dengan gaya belajar anaknya. Dengan mengetahui gaya belajar anak, guru dapat membantu mengembangkan kemampuan anak karena guru akan mengajar sesuai dengan gaya yang diminati mereka. Anak akan mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar. Tujuan menggunakan gaya belajar adalah agar anak menemukan cara yang paling baik agar dapat belajar secara efektif, meningkatkan motivasi yang memunculkan sikap yang positif terhadap bahan ajar yang dipelajari dan bagi para guru dapat menemukan strategi mengajar yang dicocokkan dengan gaya belajar anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien (Wiedarti, 2018).

Ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran pada autisme diantaranya **pertama** pemahaman guru terhadap pendekatan atau metode pembelajaran yang dilakukan terhadap anak. Terkadang guru belum menemukan metode atau strategi yang tepat dalam mengajar. **Kedua** kesulitan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran kepada anak karena minimnya konsentrasi yang dimiliki anak. Hal tersebut tentu akan menghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada penelitian awal ini, peneliti menemukan seorang anak kelas 2 Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) autisme yang masih mengalami hambatan dalam berkonsentrasi saat pembelajaran. Anak memiliki kemampuan motorik kasar yang sudah berkembang lebih baik, kemampuan motorik halus juga baik namun

masih mengalami sedikit hambatan dalam kegiatan menulis untuk mengikuti garis titik-titik namun masih dapat berkonsentrasi. Materi pelajaran yang diberikan saat ini adalah menulis dengan mengikuti garis titik-titik, pengenalan warna dan pengenalan anggota tubuh. Saat ini anak mengalami hambatan konsentrasi saat belajar. Guru memberikan materi warna dan anggota tubuh dengan gambar namun anak menolak untuk melihat gambar tersebut. Apabila anak dipaksa, anak akan menangis. Konsentrasi anak hanya bertahan 2 detik karena penolakannya. Situasi di dalam kelas yang terdiri dari 4 orang anak dengan 1 orang guru menyebabkan guru mengalami kesulitan saat mengajarkan anak. Strategi yang selama ini dilakukan terhadap anak adalah dalam bentuk pemaksaan namun anak akan menangis. Saat anak benar-benar tidak ingin melakukan dan menangis, guru akan membawa anak keluar kelas atau memberikan mainan kesukaan anak seperti puzzle. Bahkan apabila sejak awal masuk sekolah emosi anak sudah tidak baik yang terbawa dari rumah, anak akan sulit diberikan materi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat draft rumusan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan gangguan spektrum autisme agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik berdasarkan gaya belajar anak. Belajar yang disesuaikan dengan gaya dan minat belajar anak diharapkan akan tercipta proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Situasi yang kondusif dan menyenangkan juga diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi anak saat belajar. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan. **Pertama** mengetahui kondisi empirik anak saat belajar yang mencakup konsentrasi anak, faktor penghambat konsentrasi anak, mencari informasi tentang gaya belajar anak serta strategi guru yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. **Kedua** menganalisis kebutuhan anak dan **Ketiga** membuat draft rumusan strategi pembelajaran berbasis gaya belajar untuk meningkatkan konsentrasi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Mufida yang berjudul “Gaya belajar anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Blitar juga mengemukakan bahwa terdapat 3 gaya belajar pada anak autis yaitu *rote learner*, *visual learner* dan

auditory learner. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Mufida ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada guru dan orang tua tentang gaya belajar anak dan anak mereka. Persamaan penelitian Amalia Mufida dan penelitian peneliti adalah sama-sama menggali informasi seputar gaya belajar anak autis. Sementara perbedaannya adalah peneliti akan menggali informasi terkait gaya belajar anak dengan gangguan spektrum autisme untuk membuat draft rumusan strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar agar hambatan konsentrasi yang dimiliki anak mengalami peningkatan. Sementara penelitian Amalia Mufida hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada guru dan orang terkait gaya belajar autis.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Almi Hidayat yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01” juga mengenai strategi yang dilakukan oleh guru terhadap permasalahan konsentrasi anak autis dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menemukan karakteristik autis di sekolah tersebut yang dibagi dalam 4 kelompok yaitu 1) kecerdasan, termasuk golongan rendah, 2) psikis, gangguan pada emosi, persepsi dan imajinasi, 3) fisik, tidak berbeda dengan anak pada umumnya dan 4) perilaku memiliki keanehan. Dari keempat karakteristik tersebut menghasilkan strategi untuk mengatasi gangguan konsentrasi anak. Muhammad Almi Hidayat membuat strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik autis sementara pada penelitian peneliti, mempertimbangan gaya belajar anak dalam membuat draft rumusan strategi pembelajaran.

Penelitian lain adalah yang berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran pada anak dengan gangguan spektrum autisme dan apa saja problem yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran tersebut. Penelitian ini dilakukan oleh Puput Riani dkk di sebuah sekolah Negeri di Tugu. Penelitian yang berjudul “Problematika Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Kelas III SD Negeri I Tugu” (Pertiwi, 2021). Pada penelitian Puput Riani dkk menganalisis proses pembelajaran anak dengan gangguan spektrum autisme serta problem yang dihadapi guru dalam proses pembelajarannya. Salah satunya

Sri Rahmawati, 2024

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS GAYA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME DI SLB MAZAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

permasalahan konsentrasi pada anak dengan gangguan spektrum autisme. Hal ini pun menjadi bagian dalam penelitian peneliti. Perbedaannya terletak pada pembuatan draft rumusan strategi oleh peneliti setelah menganalisis proses pembelajaran dan problem yang dihadapi guru untuk dapat meningkatkan konsentrasi anak dengan spektrum autisme berbasis gaya belajar. Peneliti akan mencari informasi seputar gaya belajar anak agar mendapatkan kenyamanan dalam belajar anak.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini menfokuskan pada “strategi pembelajaran berbasis gaya belajar untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan gangguan spektrum autisme di SLB Mazaya Bandar Lampung”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi empirik konsentrasi anak dengan gangguan spektrum autisme saat ini?
2. Bagaimana kondisi empirik strategi pembelajaran guru dalam proses pembelajaran pada anak dengan gangguan spektrum autisme?
3. Bagaimana draft rumusan strategi pembelajaran berbasis gaya belajar untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan gangguan spektrum autisme?
4. Apakah draft rumusan strategi pembelajaran berbasis gaya belajar untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan gangguan spektrum autisme ini layak untuk diimplementasikan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan draft rumusan strategi pembelajaran berbasis gaya belajar untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan gangguan spektrum autisme agar proses pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Sri Rahmawati, 2024

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS GAYA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME DI SLB MAZAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan khusus penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. menganalisis tentang konsentrasi anak dengan gangguan spektrum autisme yang mencakup kondisi anak saat ini dan faktor penyebab hambatan konsentrasi belajarnya
2. menganalisis tentang prosedur, metode, teknik, materi ajar, evaluasi yang diberikan guru dalam pembelajaran serta mengetahui gaya belajar anak dengan gangguan spektrum autisme untuk mengetahui kekuatan, kelemahan dan kebutuhan belajarnya
3. Merumuskan draft rumusan strategi pembelajaran berbasis gaya belajar untuk mengatasi hambatan konsentrasi anak dengan gangguan spektrum autisme yang mencakup latar belakang, tujuan, teknik dan metode guru, prosedur, prinsip, support system dan rekomendasi.
4. Menghasilkan draft akhir rumusan strategi pembelajaran berbasis gaya belajar untuk mengatasi hambatan konsentrasi anak dengan gangguan konsentrasi yang sudah mendapatkan uji kelayakan/validasi

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan tentang strategi pembelajaran anak dengan gangguan spektrum autisme berbasis gaya belajar terutama dalam meningkatkan konsentrasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan panduan bagi para guru, orang tua, serta orang-orang yang berkepentingan dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus terutama untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan gangguan spektrum autisme berbasis gaya belajar.

Penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat berupa draft rumusan strategi yang diterapkan para guru dalam proses pembelajaran di kelas

dengan memperhatikan gaya belajar anak agar dapat meningkatkan konsentrasi saat belajar.

1.6 Struktur Organisasi

Dalam penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan mengenai latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian dalam bentuk draft rumusan strategi yang akan dihasilkan untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan gangguan spektrum autisme berbasis gaya belajar, pertanyaan penelitian yang berisi tentang kondisi empirik anak yang mengalami hambatan konsentrasi, strategi yang dilakukan guru, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian

Bab II Kajian teori yang ditujukan untuk anak dengan gangguan spektrum autisme, konsentrasi, gaya belajar dan strategi pembelajaran

Bab III Metode penelitian yang meliputi metode penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subyek penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasannya

Bab V Kesimpulan dan Saran